



GUGURITAN SUNDA DALAM TIGA GAYA PENYAIR

Sundanese Guguritan in Three Styles of Poet

Dian Hendrayana

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: dian.hendrayana@upi.edu

Naskah Diterima 11 April 2018 –Direvisi Akhir 7 Mei 2018 —Disetujui 24 Juni 2018

doi.org/10.26499/jentera.v7i1.681

Abstrak: Puisi *guguritan* dalam khazanah sastra Sunda merupakan materi puisi lama yang hingga kini masih ditulis dan diminati. Tradisi menulis *guguritan* dalam sastra Sunda banyak dilakukan sejak awal abad XX. Puisi ini masih pula ditulis dan dibaca oleh masyarakat Sunda, terutama para peminat sastra hingga awal abad XXI. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana gaya penulisan *guguritan* dari tiga penyair Sunda yang pada tiga dekade terakhir dianggap tokoh penulis *guguritan*. Ketiga penyair *guguritan* tersebut yakni Dedy Windyagiri, Dyah Padmini, dan Wahyu Wibisana. Mereka merupakan tokoh penyair yang dianggap baik dalam menulis puisi *guguritan* seperti yang terbaca pada *Jamparing Hariring* (1992) karya Dedy Windyagiri, *Jaladri Tingtrim* (1999) karya Dyah Padmini, dan *Riring-riring Ciawaking* (2004) karya Wahyu Wibisana. Penelitian dimaksudkan untuk memperlihatkan sejauh mana gaya kepenulisan dari ketiga penyair ini beserta pembeda yang dimilikinya masing-masing, terutama dalam pemilihan tema, pemilihan diksi, pengimajinasian, kata konkret, serta bahasa figuratif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik. Dari hasil penelitian ini muncul kecenderungan-kecenderungan gaya kepenulisan sebagai pembeda dari masing-masing penyair, yakni kecenderungan nuansa feminin pada *guguritan* karya Dedy, kecenderungan nuansa maskulin pada *guguritan* Dyah Padmini, serta kecenderungan nuansa netral pada *guguritan* karya Wahyu Wibisana.

Kata-kata kunci: gaya penulisan, diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figuratif

Abstract: *Guguritan Poetry in the Sundanese literature is a matter of old poetry which is still written and have a good demand in current condition. The tradition of writing guguritan in Sundanese literature is mostly done since the beginning of the XX century. This poem is still written and read by Sundanese people, especially literary enthusiasts until the early of XXI century. This study describes how the style of writing the guguritan of three Sundanese poets who in the last three decades are considered as guguritan authors. The three poets are Dedy Windyagiri, Dyah Padmini, and Wahyu Wibisana. They are well-known poets in writing guguritan poetry as it reads in works Jamparing Hariring (1992) by Dedy Windyagiri, Jaladri Tingtrim (1999) by Dyah Padmini, and Riring-Riring Ciawaking (2004) by Wahyu Wibisana. The research is intended to show the extent of the authorship style among the three poets and their respective distinctions; especially in the themes selection, dictionary selection, imagination, concrete words, and figurative languages which using descriptive-analytic methods. From the results of this*

study appeared the tendencies of the authorship style as a differentiator of each poet, namely the tendency of feminine nuances in the Dedy's work, the tendency of masculine nuance in Dyah Padmini's work, and the tendency of neutral nuances in the work of Wahyu Wibisana.

Keywords: style of writing, diction, imagination, concrete word, figurative language

How to cite: Hendrayana, Dian. (2018). Guguritan Sunda dalam Tiga Gaya Penyair. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (1), 36—51. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.681>

PENDAHULUAN

Perlu diterangkan beberapa istilah dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut meliputi *pupuh*, *guguritan*, *tembang*, dan *Cianjuran*. *Pupuh* adalah aturan atau patokan dalam menuliskan *dangding*. Aturan-aturan terdiri atas *guru lagu*, yakni bunyi akhir pada setiap larik; *guru wilangan* yakni jumlah suku kata pada setiap larik; serta *guru gatra* yakni jumlah larik pada setiap bait. *Dangding* itu sendiri dalam khazanah Sunda merupakan karya puisi yang menggunakan aturan *pupuh*; terdiri atas dua jenis yakni *guguritan* dan *wawacan*. *Guguritan* adalah ekspresi atau luapan ide yang dituliskan dengan menggunakan aturan *pupuh* (biasanya terdiri atas empat hingga enam bait, serta ditulis hanya dalam satu aturan *pupuh* saja), sedangkan *wawacan* adalah kisah yang dituliskan dengan menggunakan aturan *pupuh* (biasanya terdiri atas beratus hingga beribu bait, menggunakan beberapa aturan *pupuh* disesuaikan dengan tema pada setiap adegan). Menurut para ahli sastra, pengistilahan *dangding* berpangkal dari bunyi ‘dang-ding-dung’ yang terdapat pada akhir baris (Satjadibrata, 1953: 15). Adapun bunyi vokal yang biasa muncul pada akhir baris dalam *guguritan* yakni a, i, u, é, dan o.

Guguritan dalam khazanah sastra Sunda merupakan karya puisi yang hingga kini masih ditulis oleh penyairnya. Meskipun tidak seproduktif penulisan *sajak* (puisi bebas, puisi modern), terutama pada majalah *Mangle*¹, puisi *guguritan* kerap muncul memenuhi minat pembacanya. Adapun puisi *guguritan* yang biasa tampil di majalah *Mangle* (juga pada media massa lainnya) merupakan *guguritan* yang menggunakan *pupuh* kinanti, *asmarandana*, *sinom*, serta *dangdanggula*².

Puisi *guguritan* dikenal oleh masyarakat Sunda sejak akhir abad XIX (Moriyama, 2005: 64). Selanjutnya, seperti yang dicurigai Ajip Rosidi (1983:55), masyarakat Sunda bahkan memiliki anggapan bahwa materi sastra yang paling indah tak lain adalah

¹ Majalah *Mangle* adalah majalah mingguan berbahasa Sunda. Kerap memuat karya fiksi berupa carita pondok (carpon, Bahasa Indonesia: cerpen), cerita bersambung (novel), sajak, dan *guguritan*.

² *Guguritan* dalam sastra Sunda kerap hanya menggunakan *pupuh* Kinanti, *Asmarandana*, *Sinom*, dan *danggula*. Para ahli sastra kerap menyingkatnya dengan KSAD.

guguritan (*dangding*). Anggapan tersebut kemudian memunculkan sebuah asumsi bahwa karya sastra yang bermutu tinggi adalah karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur *guguritan*. Tak heran, jika pada karangan prosa (novel) di awal paruh pertama abad XX di dalamnya kerap ditemui puisi *guguritan*, seperti halnya yang terbaca pada novel *Mantri Jero* (1928) karya R. Memed Sastrahadiprawira, serta pada novel *Baruang ka Nu Ngarora* (1913) karya D.K. Ardiwinata.

Anggapan bahwa puisi *guguritan*-lah yang merupakan materi karya sastra terbaik dan bermutu tinggi bertahan hingga pascakemerdekaan. Pada dekade ini (50-an) masyarakat Sunda masih menganggap bahwa dalam berbagai sendi kehidupan di masyarakat bisa disisipi unsur *guguritan*. Maka, di luar kegiatan sastra, *guguritan* kerap muncul dalam urusan pendidikan serta kegiatan sehari-hari, seperti pidato, surat-menyurat, upacara ritual, bahkan hingga ke percakapan sehari-hari (Moriyama, 2005: 66).

Perlu dicatat, pada dekade 50-an pun, di Sunda tengah muncul semangat baru dalam penulisan sajak (puisi bebas, puisi yang tidak terbelenggu aturan *pupuh*). Para penyair seperti terkena penyakit ‘demam’ dalam menulis sajak. Hampir pada setiap media massa berbahasa Sunda, puisi sajak senantiasa termuat menemui pembacanya. Pada dekade ini pula mulai muncul ‘ketegangan’ antara kelompok masyarakat (yang menganggap bahwa) *guguritan* (menjadi materi sastra yang paling baik) dengan kelompok masyarakat yang menghendaki kehadiran materi sajak –sebagai bentuk puisi (yang dianggap) baru- bisa hidup dan berkembang dengan leluasa di masyarakat Sunda.

Materi sajak itu sendiri bagi masyarakat Sunda merupakan materi sastra (puisi) baru pengaruh dari sastra Indonesia (sajak dalam sastra Indonesia merupakan pengaruh dari sastra Eropa), terutama dari para sastrawan Angkatan ’45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar (Rosidi, 2013: 90). Puncaknya adalah terjadinya ‘perseteruan’ kedua kelompok masyarakat ‘yang mempertahankan *guguritan*’ dan ‘yang memperjuangkan sajak’. Perseteruan tersebut dimuat dalam majalah *Warga* pada kurun tahun 1953—1954. Menurut Ajip Rosidi (2013:80), perseteruan yang cukup sengit itu di antaranya karena pihak kelompok yang menolak sajak berpendapat bahwa karena tidak ada aturan-aturan yang tetap (seperti pada *guguritan*), maka sajak tak ubahnya dengan prosa yang dipecah-pecah dalam baris-baris.

Keberatan itu diperkuat pula oleh banyak sajak yang dimuat dalam berbagai majalah yang memang tidak samapi kepada suatu nilai –yang mendapat tempat pula dalam majalah atau surat kabar hanya disebabkan oleh karena tidak adanya wawasan dan pengertian sastra dari

redaktornya. Demikianlah, karena itu ada pula penentang bentuk sajak dalam kesusastraan Sunda menyamakan sajak dengan omongan pengemis. Sesungguhnya hal itu bukanlah karena sajak sebagai medium tidak mengandung kemungkinan menyuguhkan keindahan seperti pernah diberikan oleh *dangding (guguritan)*, melainkan semata-mata cuma dilantarkan oleh ketidakmampuan penulisnya sendiri dalam mempergunakan sajak sebagai medium pengucapan seninya (Rosidi, 2013:80).

Dalam beberapa tahun kemudian, puisi *guguritan* dan sajak ternyata bisa hadir bersama beriringan pada media massa. Pada setiap edisi penerbitan koran atau majalah berbahasa Sunda kerap terlihat *guguritan* dan sajak hadir secara berdampingan. Pada periode itu muncullah nama-nama penulis seperti Wahyu Wibisana, Kis WS, RAF, Edi Tarmidi, Ayat Rohaedi, Sayudi, Yus Rusyana, yang menuliskan perasaan dan ide-gagasannya dalam bentuk sajak. Kendati demikian, saat itu pun tercatat nama-nama RI Adiwijaya, MA Salmun, RAM Koesoemadinata, Raden Danureja, R. Sacadibrata, Danuji, Kadir Tisna Senjaya, Olla Sumarnaputra yang selalu dan tetap bertahan dalam menuliskan *guguritan*.

Pada tahun 60-an, puisi *guguritan* sangat berkaitan erat dengan dunia seni *Cianjuran*³. Dalam seni *Cianjuran* terdapat materi lagu yang menggunakan puisi *guguritan*, yakni *Rarancangan* dan *Dedegungan*⁴. Pada periode ini materi *guguritan* seolah mendapatkan wadah tersendiri di samping media massa yang memang sudah lama menjadi wahana untuk berekspresi. Peran Wahyu Wibisana (yang saat itu juga dikenal sebagai pelopor penulisan sajak) menjadi sentral dalam penulisan *guguritan* untuk seni *Cianjuran*. Puisi *guguritan* karangan Wahyu banyak digunakan untuk lirik seni *Cianjuran* dan banyak digandrungi, baik oleh senimannya maupun oleh masyarakat pecinta *Cianjuran* secara luas.

Pada dekade 90-an, dunia perpuisian Sunda cukup dibuat terenyak dengan kehadiran buku *Jamparing Hariring* karya Dedy Windyagiri tahun 1992. Buku *Jamparing Hariring* adalah kumpulan *guguritan* yang pertama dalam kesusastraan Sunda. Boleh jadi lantaran gaya ungkap yang begitu indah melalui diksi-diksi terpilih dan

³ Hingga dekade 70-an seni *Cianjuran* dianggap oleh masyarakat Sunda sebagai seni berkualitas tinggi; digandrungi dan dihormati baik oleh pemerintah maupun masyarakat Sunda pada umumnya sebagai seni 'elit' dimana senimannya memiliki tempat yang 'terhormat' pula di mata masyarakat luas.

⁴ *Rarancangan* dan *Dedegungan* adalah bentuk lagu pada seni *Cianjuran* yang menggunakan teks berupa *guguritan*. Satu lagu *Rarancangan* atau *Dedegungan* bisa menggunakan teks lagu mana saja asalkan sesuai dengan peruntukan pupuhnya. Contoh, lagu *Bayubud* (*Rarancangan*) bisa menggunakan teks yang mana saja sesuai selera pelantunnya dengan syarat memenuhi pola pupuh *Dangdanggula*

menyentuh kalbu, buku tersebut mendapat sambutan cukup bagus di hati masyarakat pembaca sastra Sunda. Dalam buku tersebut, Dedy mampu mempresentasikan perasaan hati yang paling dalam dengan pilihan diksi serta dengan penggunaan sarana-sarana sastra yang dikemas cukup apik.

Sejak kehadiran buku *Jamparing Hariring* karya Dedy Windyagiri, maka penyair lainnya seperti Dyah Padmini, Apung SW, dan Etti RS kerap mengumumkan *guguritan-guguritan*nya pada majalah ataupun surat kabar. Tak ketinggalan Wahyu Wibisana. Kemunculan para penyair yang menuliskan *guguritan* itu memperlihatkan adanya kecenderungan dalam memilih tema yang tidak lagi berpangkal pada perasaan cinta, duka, atau kepedihan yang kerap dituliskan para penyair *guguritan* di tahun 50 atau 60-an. Hal ini tampak pada *guguritan* yang ditulis oleh Wahyu Wibisana (dalam buku *Riring-riring Ciawaking*, Geger Sunten, 2004), Dyah Padmini (dalam buku *Jaladri Tingtrim*, Pustaka Jaya: 1999), dan Apung SW (*Lagu Liwung Urang Bandung*, Kiblat: 2006). Bahkan, penyair Yus Rusyana membukukan *guguritan* yang bertemakan perjalanan haji melalui penerbitan buku *Guguritan Mungghah Haji* (Geger Sunten, 2005). Namun, dalam penelitian ini, puisi *guguritan* yang akan diangkat merupakan *guguritan-guguritan* karya Wahyu Wibisana yang tertuang pada buku *Riring-riring Ciawaking* (2004), Dedy Windyagiri yang tertuang pada buku *Jamparing Hariring* (1992), dan Dyah Padmini yang tertuang pada buku *Jaladri Tingtrim* (1999).

LANDASAN TEORI

Materi *pupuh* sejatinya bukanlah milik Sunda, melainkan kiriman dari budaya Jawa. Peristiwa kiriman itu terjadi sekitar abad XVIII dalam bentuk *wawacan*. Para ahli menyebutkan setidaknya ada 16 *pupuh* yang masuk ke masyarakat Sunda, yakni *kinanti*, *sinom*, *asmarandana*, *dangdanggula*, *mijil*, *pangkur*, *durma*, *gurisa*, *gambuh*, *lambang*, *maskumambang*, *balakbak*, *magatru*, *pucung*, *wirangrong*, dan *jurudemung*. Masyarakat Sunda mengenal *pupuh* dengan jumlah 17 (tujuh belas), yakni dengan penambahan *pupuh ladrang*. Mereka menyebut *pupuh* ladrang sebagai *pupuh* yang diproduksi di wilayah budaya Sunda.

Guguritan pada buku ketiga penyair dalam penelitian ini didominasi oleh aturan *pupuh kinanti*, *sinom*, *asmarandana*, serta *dangdanggula* (KSAD). Pada buku *Jamparing Hariring* (Dedy Windyagiri) muncul *guguritan* menggunakan *pupuh mijil*

dan *maskumambang*, tetapi kehadirannya tidak begitu banyak. Penelitian itu akan tertumpu pada *guguritan* yang berpola pada aturan *pupuh* KSAD.

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, penelitian ini menitikberatkan pada gaya kepenulisan masing-masing penyair melalui struktur fisik yang oleh Waluyo (1993:71) disebut sebagai *metode puisi*. Adapun unsur-unsur yang terdapat pada metode puisi tersebut di antaranya diksi, pengimajinasian, kata konkret, serta bahasa figuratif.

Diksi diartikan oleh Waluyo (1993:72) sebagai kata-kata terpilih yang bisa memberikan makna, komposisi bunyi dalam rima dan irama, serta memberikan konteks terhadap keseluruhan puisi secara utuh. Pengimajinasian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Kata kongkret adalah kata-kata yang mampu mengkonkretkan imajinasi atau menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang; jika penyair mampu memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau turut merasakan apa yang dilukiskan oleh sang penyair (Waluyo, 1993:81).

Adapun bahasa figuratif adalah kata-kata (bahasa) yang mampu memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1993: 83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis hanya ingin berkonsentrasi pada *guguritan* karya Wahyu Wibisana, Dyah Padmini, dan Dedy Windyagiri. Dilihat dari kedudukannya, *guguritan* dari ketiga penyair ini menjadi karya monumental, yakni 1) *Guguritan* karya Dedy yang terkumpul dalam buku *Jamparing Hariring* yang merupakan buku kumpulan *guguritan* pertama dalam khazanah Sastra Sunda dan sempat membuat *genjlong* setelah penerbitannya di tahun 1992; 2) *Guguritan* karya Dyah Padmini yang terbit di tahun 1999, yang dianugerahi penghargaan Hadiah Sastra Rancage sebagai buku karya sastra terbaik yang terbit di tahun 1999; dan 3) *Guguritan* Wahyu Wibisana, yang menjadi *guguritan* yang kerap dilantunkan pada seni *Cianjuran*. Beberapa *guguritan* yang biasa dilantunkan masyarakat (komunitas) *Cianjuran* tersebut sebagian besar dimuatkan pada buku

kumpulan *guguritan Riring-riring Ciawaking* (Gegersunten, 1995). Dari asumsi inilah, penulis memilih ketiganya untuk dijadikan bahan penelitian.

1. Wahyu Wibisana

Sastrawan ini lahir di Cisayong, Tasikmalaya, pada tahun 1939. Menuliskan gagasannya dalam bentuk prosa, puisi, dan drama. Cerpen-cerpennya dalam bahasa Sunda banyak mendapat pujian karena mengandung nilai sastra tinggi. Sebut saja cerpen “Aki Warung”, “Kawung Ratu”, dan “Dehem” untuk menyebutkan beberapa judulnya. Naskah dramanya yang cukup terkenal di antaranya “Tukang Asahan” dan “Tonggeret Banen”, sedangkan naskah drama musikalnya antara lain “Si Kabayan”, “Ciung Wanara”, “Mundinglaya di Kusumah”, dan “Lutung Kasarung”. Adapun dalam menuliskan puisi-puisinya, Wahyu termasuk penyair yang mahir dalam menulis sajak (puisi bebas, puisi modern) dan juga *guguritan*.

Pada zaman keemasannya, *guguritan* Wahyu Wibisana banyak digunakan dalam pentas-pentas *Cianjuran* serta upacara ritual dari komunitas seni Mayang Binekas, sebuah sanggar seni berskala besar di Kota Bandung. Naskah-naskah Wahyu yang banyak menggunakan materi *guguritan* pun kerap menjadi *trend* dan dikenang di benak para penembang, seperti terhadap *guguritan* (asmarandana) *Mahoni di Cipaganti*, sinom ‘*Nonggoh jalan ka Kuningan*’, atau *guguritan dangdanggula* ‘*Duh pameunteu teuteupeun awaking*’.

Guguritan-guguritan karya Wahyu Wibisana banyak yang kemudian dilantunkan dalam seni *Cianjuran*. Salah satu *guguritan* Wahyu Wibisana yang cukup populer ditulis menggunakan *pupuh ssmarandana*, dan dilantunkan dalam lagu *Eros*⁵. Inilah *guguritannya*:

*Mahoni di Cipaganti
tanjakan jalan ka Lémbang
ngasona di Gegerkalong
jauh kénéh ka Burangrang
ari rét ka Manglayang
aya gupay ti nu jauh
mega sutra lir salempay*

Pohon Mahoni sepanjang (Jalan) Cipaganti
jalan menuju ke arah Lembang
beristirah sejenak di Gegerkalong
masih jauh tuk tiba di Burangrang
menoleh ke arah Gunung Manglayang
seolah ia melambai, dari jauh
ah, awan bak saputangan saja

Guguritan asmarandana di atas merupakan *guguritan* bertemakan asmara (cinta). Dalam urusan pemilihan diksi, sebetulnya Wahyu tidak mengerahkan kemampuannya

⁵ Eros adalah salah satu lagu *Cianjuran* wanda *rarancagan* dalam laras Sorog (Madenda)

untuk menampilkan diksi yang *arkaik*, walaupun sesungguhnya Wahyu merupakan sastrawan yang kaya kosa kata bahasa Sunda. Diksi yang dipilih Wahyu mulai dari larik pertama hingga larik ke-5 terbilang biasa dan familiar dalam kehidupan sehari-hari. Baru pada larik ke-6, Wahyu mencoba menggunakan bahasa figuratif personifikasi ‘*aya gupay ti nu jauh*’ (seolah ia pun melambai), dan ternyata ‘lambaian’ itu hanyalah pergerakan awan-awan saja yang berarak menyerupai lambaian saputangan, ‘*mega sutra lir salempay*’.

Pengimajian yang tergambar melalui diksi-diksi pada larik ke-6 dan ke-7 adalah pengimajian penglihatan. Pengimajian penglihatan tersebut kemudian bertemali dengan pengimajian rasa dari sang ‘aku lirik’ yang tengah merasakan rindu kepada sang kekasih sampai pergerakan awan pun dirasakannya (terlihat) sebagai lambaian sapu tangan dari sang kekasih.

Tema pada *guguritan* di atas adalah cinta. Namun, tema cinta yang diusung Wahyu bukanlah cinta yang disebabkan oleh kepedihan seseorang (perempuan) yang disakiti oleh kekasihnya (seperti pada kebanyakan *guguritan* yang biasa ditulis penyair sebelum tahun 60-an). Posisi sang ‘aku lirik’ hanya merasakan rindu akan kenangan yang telah lalu saat menoleh dan memandang gunung Manglayang (sebagai tempat yang mungkin penuh kenangan bagi si aku lirik). Kedudukan sang ‘aku lirik’ bukanlah sebagai subjek yang ‘*ter-dzalim-i*’ karena dikhianati cintanya.

Kita tengok *guguritan* lain yang ditulis Wahyu dalam *pupuh sinom* yang cukup terkenal adalah *guguritan* yang kerap dilantunkan dalam lagu *Mangu-mangu*⁶, yakni:

*Sareupna lebah Labuan
pamayang muru basisir
layarna sabelegbegan
hideung dina latar kuning
layung keur meujeuhna jadi
pur ngempur luhureun laut
dikarawang ku kalangkang
poék ngahaeub ka peuting
geus reupreupan kalapa antay-antayan*

Senja di Labuan
nelayan menepi ke pantai
layarnya membentuk bayang
menghitam di langit jingga
dan lembayung menyala-nyala
membara di atas laut
berhalang bayang-bayang
gelap menjelang malam
pohon nyiur berjajar melambai

Atau *guguritan pupuh Sinom* yang biasa dilantunkan dalam lagu *Téjamantri*⁷:

Koléang heulang ngalayang

Melayanglah sang elang

⁶ Mangu-mangu adalah salah satu lagu *Cianjuran* berkarakter wanda Papantunan. Susunan nadanya memiliki nada berlaras pelog (degung)

⁷ Tejamantri adalah lagu *Cianjuran* berkarakter lagu papantunan. Memiliki rangkaian nada berlaras pelog (degung)

*luhur dina tangkal kai
siga anu mikamelang
ngalanglang bari mépéling
geus meujeuhna anaking
buru-buru geura wangsul
wangsul ka nagarana
geura ngahenang-ngahening
beurat bungkar jembarna salalawasna*

terbang di atas pohon
membawa kabar rindu
ataukah sekadar mengingatkan
sudahlah, Nak
lekaslah pulang
pulang ke kampung halamanmu
dan berbaktilah
hingga kamu berhasil di sana

Dalam *guguritan pupuh sinom* seperti pada contoh di atas, Wahyu lebih banyak menggunakan pengimajian visual (penglihatan). Pada *guguritan pupuh sinom* yang pertama, Wahyu lebih banyak mendeskripsikan pemandangan sebuah pantai, sedangkan pada *guguritan pupuh sinom* yang kedua, Wahyu lebih banyak mendeskripsikan perilaku seekor elang yang terbang di atas pohon, kemudian hinggap di salah satu dahan dari pohon tersebut. Namun, yang pasti dari kedua *guguritan pupuh sinom* tersebut, Wahyu menggunakan majas personifikasi yang diwakili oleh ‘*layung keur meujeuhna jadi, pur ngempur luhureun laut, dikarawang ku kalangkang*’ (lembayung tengah menyala, di atas laut, dengan menghalang baying-bayang). Atau dengan bahasa figuratif ‘*koleng heulang ngalayang, hiber dina luhur kai, siga anu mikamelang*’ (melayanglah sang elang, di atas pohon, membawa kabar rindu).

Dalam kedua *guguritan pupuh sinom* di atas, sang penyair tidak mendudukan sang ‘aku lirik’ sebagai subjek yang ‘lemah’ dan merasa tersakiti oleh kekasih. Namun, Wahyu lebih memilih tema kasmaran terhadap sebuah kenangan dengan objek keindahan alam, atau kenangan indah terhadap kampung halaman.

Banyak *guguritan* yang ditulis Wahyu dalam bukunya ‘Riring-riring Ciawaking’ yang menceritakan urusan batin alam Sunda, seperti manusia, alam, serta berbagai cerita kehidupan yang berlaku pada masyarakat Sunda. *Guguritan-guguritan* yang ditulis Wahyu banyak berlabuh pada dunia seni *Cianjuran*. Bagi dunia *Cianjuran*, Wahyu cukup banyak memberikan sumbangan berupa puisi *guguritan*, terutama dalam *wanda Rarancangan* (Hendrayana, 2015: 14). Dalam menulis *guguritan*, Wahyu seolah terbiasa dengan latar alam kasundaan dan sejarah. Sejarah yang biasa digunakan Wahyu berupa *kasiliwangian* (segala hal yang berkaitan dengan Prabu Siliwangi) dan *kapajajaranan* (segala hal yang berkaitan dengan negara Pajajaran). Siliwangi yang gagah, perkasa, bijak; Pajajaran yang agung, megah, dan masyhur. Itulah sebabnya, *guguritan* karya

Wahyu lebih berkesan gagah dan maskulin, seperti yang terlihat pada *guguritan* (*dangdanggula*) di bawah ini:

*Siliwangi nu ngancik di mendi
Pajajaran nu aya di mana
koréléng horéng na haté
dina kenprung jajantung
usik-usik na sanubari
lebah Sipatahun
aing manjing ingsun
peupeuntasan keukeumbing
jol ka tegal Si Awat-awat kiwari
reujeung Pamanahrassa*

Siliwangi yang bersemayam entah di mana
Pajajaran yang entah berdiam di mana
ah, ternyata ada di dalam hati
tepat di dalam degup jantung
berdenyut dalam sanubari
dalam jiwa Sipatahun
dalam diri sang aku
tempat berkeluh kesah
tibalalah di masa kini
bersama sang Pamanahrassa

Pemilihan diksi yang dilakukan Wahyu pun cukup mencengangkan. Idiom yang digunakan terasa keasliannya dan belum dilakukan oleh penyair lainnya. Simaklah rangkaian kalimat */Siliwangi nu ngancik di mendi/ Pajajaran nu aya di mana/ koreleng horeng na hate/* (Siliwangi yang bersemayam entah di mana/ Pajajaran yang entah berdiam di mana/ ah, ternyata ada di dalam hati). Dalam rangkaian kalimat ini bagaimana Wahyu menggiring sesuatu yang kongkret (Siliwangi, Pajajaran) kemudian dibelokkan ke dalam sesuatu yang abstrak (hate, hati). Gaya ‘pembelokan’ imajinasi ini cukup berhasil membuat penikmat sastra merasa terenyak. Dan gaya seperti ini kerap dilakukan oleh Wahyu di saat menuliskan *guguritan*nya.

Demikian pula dalam memilih sosok ‘aku lirik’, Wahyu lebih banyak mendudukan ‘sang aku lirik’ sebagai sosok yang kuat dan tidak lemah. Wahyu menempatkan sosok ‘aku lirik’ yang tangguh, lelaki sejati, serta bukan seseorang yang mengiba dan merajuk karena ditinggalkan kekasihnya. Karakter maskulin lebih tampak dan menonjol pada *guguritan* karya Wahyu Wibisana.

2. Dedy Windyagiri

Sastrawan ini lahir di Bandung pada tahun 1941. Selain dikenal sebagai penulis *guguritan* yang fasih, Dedy juga dikenal sebagai pengarang cerpen yang baik. Demikian pula dengan tulisan lainnya yang berupa sajak. Beberapa kali mendapatkan hadiah sastra LBSS untuk karya *guguritan*nya.

Berbeda dengan Wahyu Wibisana, tema-tema *guguritan* yang dipilih Dedy lebih banyak memilih tema cinta. Tema cinta yang dipilih Dedy lebih banyak menceritakan tentang kepedihan karena pengkhianatan cinta atau ditinggal kekasih. Diksi-diksi yang

dipilih Dedy kemudian lebih banyak membangun kalimat tanya dan kalimat yang mendeskripsikan keperluan, seperti *guguritan* di bawah ini:

<i>Na naon atuh margina</i>	Apa dosa dan kesalahanku
<i>enggang téh dugi ka lali</i>	hingga kau tinggalkan daku
<i>da menggah diri abdi mah</i>	ketahuilah
<i>asa teu kirang gumusti</i>	aku senantiasa berbakti padamu
<i>gumati lahir batin</i>	setulus hati dan jiwaku
<i>teu luntur pengkuh sumujud</i>	dan tak pernah berpaling
<i>satia mikatresna</i>	setia mencintaimu
<i>wekasan diapilain</i>	namun kau campakkan aku
<i>luas nolas ka nu teu tutas miwelas.</i>	kau lukai ketulusan kasih sayangku

Guguritan di atas menggunakan pengimajian rasa. Adapun rasa yang dikemukakan oleh Dedy adalah rasa pedih karena ditinggal sang kekasih. Satu hal yang menarik dari *guguritan* di atas adalah Dedy memilih sang ‘aku lirik’ sebagai tokoh perempuan. Oleh karena itu, *guguritan* di atas lebih berkesan mendayu dan *feminin*. Dalam *guguritan* di atas, Dedy seolah mampu mewakili sifat dan *lelembutan* (suara hati, ideologi) wanita. Emosi yang kerap dirasa dan diumbar oleh wanita seolah terekspresikan secara artikulatif.

Suara hati perempuan yang diwakili dengan diksi-diksi pada kalimat */na naon atuh margina/ enggang téh dugi ka lali/ da menggah diri abdi mah/ asa teu kirang gumusti/* (Apa dosa dan kesalahanku/ hingga kau tinggalkan daku/ ketahuilah/ aku senantiasa berbakti dan setia padamu/), yang dengan jelas memperlihatkan suasana pedih seorang perempuan karena ditinggal kekasih (atau sang suami). Posisi ‘aku lirik’ jelas terlihat berada dalam kedudukan tidak berdaya (*inferior*). Meskipun ‘aku lirik’ senantiasa berbakti dan setia kepada kekasihnya (suami); tak sekalipun berpaling, tetapi di akhir bait jelas tersirat bahwa kesetiaan dari sang ‘aku lirik’ (seorang perempuan) seolah dikhianti.

Pemilihan diksi ‘*gumati*’, ‘*sumujud*’ merupakan kata kerja yang biasa berlaku pada sifat perempuan. Rasa setia itu dipertaruhkan demi memperlihatkan dan mempertahankan rasa cintanya yang tulus. Namun, di akhir cerita ketulusan cinta dan kesetiaan dari sang ‘aku lirik’ berbuah pengkhianatan dan dicampakkan begitu saja.

Dedy cukup pandai memilih diksi yang biasa pada diri seorang perempuan, dan tidak berlaku pada diri laki-laki. Metode pemilihan diksi berdasarkan pemberlakuan kebiasaan secara *gender* ini kerap ditemui pada *guguritan-guguritan* Dedy, seperti dalam bukunya *Jamparing Hariring* (1992). Baik ketika sang ‘aku lirik’ sebagai sosok perempuan maupun ketika sang ‘aku lirik’ sebagai sosok laki-laki, nada dan karakter

guguritan Dedy senantiasa tersaji dalam nada dan suasana yang mendayu, pedih, dan ‘tersakiti’. Gaya menulis *guguritan* Dedy lebih berkesan *feminin*.

Dalam menulis *guguritan*, Wahyu dan Dedy sama-sama memiliki intelektualitas yang tinggi dalam mengenyam seni *Cianjuran*. Keduanya sama-sama memahami cara menulis *guguritan dangdanggula, sinom, asmarandana*, atau *kinanti* yang sedap dan proporsional untuk dilantunkan dalam tembang *Cianjuran*. Diksi-diksinya lebih banyak menggunakan kata yang berbunyi akhir sengau (/n/ dan /ng/) seperti pada diksi ‘tanjakan’, ‘jalan’, ‘naon’, ‘enggang’, dan ‘kirang’ sehingga *guguritan* mereka memiliki ‘bunyi’ kalimat yang *ngoncrag* (nyaring), *pedotan* (pemenggalan) yang pas (tidak tanggung), seta terhias dengan gaya bahasa dan *purwakanti* yang memukau. Formula tersebut akan mendatangkan kenikmatan bagi *pangawih* (penyanyi) saat melantungkannya.

Seperti *guguritan* karya Wahyu, *guguritan* karya Dedy pun kerap digubah untuk dijadikan lagu *Cianjuran*. Salah satunya *guguritan* Dedy yang digubah oleh Mang Engkos menjadi lagu *pokok (mamaos)* dalam wanda *Rarancagan* berlaras *sorog*, ‘*Pegat Duriat*’. Inilah teksnya:

*Pamungkas abdi talatah
upami dugi ka pati
rurub ku karémbong téa
nu tara tebih ti abdi
nu cipruk ku citangis
luhur pasir abdi kubur
iuhan ku samoja
tawis asih nu kasapih
pileuleuyan maot abdi kaleleban*

inilah pesan terakhirku
kalau saja aku mati
tutupi aku dengan selendang
selendang yang biasa kudekap
yang senantiasa basah dengan airmata
kuburlah aku di bukit itu
lalu teduhi aku dengan kemboja
sebagai ungkapan hancurnya cinta
selamat tinggal, dariku yang senantiasa
mencintaimu

(*Karémbong Sutra Kayas*, dari *Jamparing Hariring* karya Déddy Windyagiri)

Guguritan di atas bertemakan cinta yang tak sampai. Seperti *guguritan* Dedy sebelumnya, pada *guguritan* ini pun Dedy memilih diksi bernada ‘sendu’ melalui pilihan kata ‘pamungkas’ (terakhir), ‘pati’ (mati), ‘rurub’ (tutupi), ‘cipruk’ (basah karenan air mata), ‘citangis’ (air mata), ‘kasapih’ (terpisah), ‘pileuleuyan’ (selamat berpisah), dan ‘kaleleban’ (lelah karena tak henti mengenang). Untuk lebih menegaskan kepedihannya, Dedy pun memilih kata konkret ‘kubur’ (semayamkan), ‘kaleleban’, ‘asih nu kasapih’ (cinta harus terputus) yang dibalut dengan bahasa figuratif ‘*luhur pasir abdi kubur, iuhan ku samoja*’ (kuburkan aku di atas bukit itu, teduhi dengan pohon kemboja).

Di tahun 1996, Enip Sukanda dengan panitia dari Daya Mahasiswa Sunda (Damas), banyak memasukkan *guguritan* Dedy Windyagiri sebagai materi *rumpaka* (lirik) Pasanggih Tembong *Cianjuran* Damas XIV (lomba melantunkan lagu *Cianjuran*). Sebelumnya, lirik-lirik tembang *Cianjuran* banyak menggunakan rumpaka milik Idi Rosadi, H. Hanafiah, Bakang Abubakar, atau cuplikan-cuplikan dari *Guguritan Laut Kidul*⁸, serta kutipan dari *wawacan*. Bahkan, untuk keperluan sebuah album tembang *Cianjuran*, Enip pula yang memilih *guguritan* milik Dedy dan jadilah album *Cianjuran* ‘Kasmaran Kasmaran’ pada tahun 1997 dengan penembang Hendrawati dan Herry Suheryanto.

Nada dan suasana *guguritan* karya Dedy memang lebih banyak menyajikan suasana yang melankolis, mendayu-dayu karena rasa pedih lantaran cintanya dikhianti. Dedy lebih banyak mengungkapkan rasa hati yang pedih secara mendalam dalam *guguritannya*; rasa itu lebih banyak mewakili dari rasa hati ‘aku lirik’ sang perempuan. Maka, *guguritan* karya Dedy Windyagiri lebih bersifat feminin.

3. Dyah Padmini

Sastrawati yang satu ini adalah pengarang yang juga mahir dalam menuliskan prosa (cerpen) yang tajam dalam mencurahkan gagasannya. Karya-karyanya, termasuk *guguritan*, kerap dimuat dalam majalah *Mangle*. Ia dilahirkan di Sukabumi pada tahun 1941. Pada dekade 80-an hingga awal tahun 1990-an, ia menghabiskan waktunya untuk berkelana di Itali dan Perancis. Pergaulan dan pengalamannya selama di luar negeri ia tumpahkan melalui karya fiksi dan nonfiksi, termasuk pada *guguritan*. Terutama pada dekade 90-an, *guguritan* banyak muncul dan cukup menghentak masyarakat Sunda. Hal tersebut karena isinya seolah mendobrak kebiasaan karakter *guguritan* sebelumnya, yang terbiasa menawarkan kisah cinta mendayu-dayu, melankolis, seperti pada *guguritan* Dedy Windyagiri dan penyair lainnya yang kerap dibaca dalam pertunjukan seni *Cianjuran*.

Kita petik salah satu bait puisi *guguritannya* dalam *pupuh dangdanggula*:

Ngambah dunya diri mingkin leutik
nyawang alam tataran Afrika

Semakin kecil aku di atas langit
saat kulihat tanah Afrika

⁸ *Guguritan* laut Kidul adalah *guguritan* kanonik dan terpenting dalam puisi *guguritan* Sunda; terbangun atas 23 pada (bait). Dikarang oleh R. Ece Majid sekitar tahun 20-an. Pernah dimuat pada *volksamanak* tahun 1923

*ngarandeg palebah léngkob
panon teu wasa ngukur
pigurana sapipir langit
lewang raheut tengahna
dina hiji waktu
manéhna ngewag gudawang
ngan hanjakal kuring moal jadi saksi
Afrika dibeulah dua*

terpagut di hamparan lembah
luasnya tak bertepi
terbingkai cakrawala
seperti ada luka di tengahnya
di suatu waktu
ia memang telah terluka
namun aku tak bersaksi
Afrika terbelah dua

Sejatinya, para sastrawati lebih terbiasa dengan mengumbar atau mencurahkan perasaan hati lembutnya yang paling dalam. Perasaan hati tersebut dikeluarkan secara tertib dan rinci sehingga para pembaca turut merasakan kepedihan dan kesakitan yang dirasakan oleh penulis. Namun, tidak demikian halnya dengan Dyah Padmini yang lebih banyak mencurahkan isi hatinya dalam bentuk ekspresi berani dan nakal dalam menuliskan *guguritan*nya.

Seperti terlihat pada satu bait *guguritan* di atas. Dyah lebih leluasa meluapkan isi hatinya dalam nada dan suasana yang tidak biasa dirasakan oleh seorang perempuan. Terlebih apa yang dirasakannya adalah hal yang juga jarang dilakukan oleh perempuan kebanyakan /nyawang alam tataran Afrika/ngarandeg palebah léngkob/ (saat kulihat tanah Afrika/terpagut aku di hamparan lembah/).

Bagi Dyah, takdir perempuan bukan lagi mengurus dapur, kasur, dan sumur (urusan rumah tangga) seperti tradisi kebanyakan perempuan timur. Dyah seolah ingin memperlihatkan dan meneriakkan bahwa sosok perempuan bisa melakukan hal yang biasa dilakukan laki-laki, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu, *guguritan* Dyah lebih terasa maskulin. Namun, kemaskulinan *guguritan* Dyah cukup berbeda dengan kemaskulinan Wahyu. Nada dan karakter maskulin yang dimiliki Wahyu merupakan kemaskulinan yang biasa diberlakukan dalam hubungan *biner* dengan sosok perempuan, sedangkan karakter kemaskulinan Dyah berada pada posisi sosok maskulin yang netral dan lebih banyak sebagai seseorang yang berhadapan dengan alam, sang pencipta, dan dirinya sendiri.

Simaklah sebaht *guguritan pupuh dangdanggula* di bawah ini:

*Ka rundayan teureuh Siliwangi
anu nyangking nya si kujang runcang
geura ponténgkeun srangéngé
bur lelemah sing mancur
dina lebah tutunggul nagri
bagal bumi Pakuan
geus mangsa manggung*

Bagi anak cucu Siliwangi
yang terwarisi pusaka kujang
genggamlah matahari
nyalakaan tanah lahirmu
tepat di pusat kota
jantung kota Pakuan
tlah tiba saatnya

*nanjeurkeun kahayang alam
gunung urug tetenger kula deuk nitis
ngerabkeun hideung bodas*

menjadi pemangku negeri
jikalau gunung runtuh
itulah aku, tlah mengibarkan panji
kebangkitan

Diksi serta idiom yang dipilih Dyah senantiasa terhindar dari diksi yang mendayu, lembut, dan lirih sebagaimana diksi yang biasa dipilih para penulis *guguritan* seni *Cianjuran*. Nada serta suasana yang ditawarkan Dyah justru meledak-ledak dan terdapat suasana serta karakter *ludeung* (berani) seperti yang dimiliki kaum lelaki. Pada *guguritan* karya Dyah tidak ada kesan *melankolis* atau nada-nada romantis. Dyah seolah ingin menyuarakan isi hatinya dengan lantang, penuh geram, berdaya juang, perang, dan maskulin. Kemaskulinan Dyah dalam *guguritan* seperti melebihi kemaskulinan Wahyu Wibisana.

PENUTUP

Gaya penulisan puisi *guguritan* ketiga penyair di rentang waktu 1990-an seperti menjadi perkembangan gaya ungkap puisi *guguritan* dari periode sebelumnya (Hendrayana, 2015: 46). Tema-tema *pilemburan* (kampung halaman), lanskap tanah yang subur makmur telah mereka tinggalkan. Rentang tahun ini menjadi tonggak penciptaan tema *guguritan* yang paling mutakhir. Ketiga nama penyair ini boleh dikatakan sebagai puncak kepenulisan *guguritan*, yang ditandai dengan terbitnya buku mereka.

Guguritan-guguritan ketiga penyair tersebut sangat indah menurut nilai sastrawi dan sangat *merenah* menurut nilai lagu kebutuhan tembang (Wiratmaja, 2009: 169). Namun, dari ketiganya memiliki gaya dan karakter masing-masing, seperti gaya Wahyu dalam menuliskan *guguritan* lebih berkesan maskulin dan memperlihatkan sebagai sosok lelaki sejati dalam konteks hubungan *biner* dengan sosok perempuan.

Berbeda dengan Wahyu, Dedy merupakan sastrawan yang menuliskan *guguritan* dengan menggunakan rasa dan karakter yang *feminin*. Dedy seperti fasih mendedahkan rasa sakit dan pedih yang biasa menimpa hati perempuan secara artikulatif melalui diksi serta pengimajiannya. *Guguritan-guguritan* Dedy masih mencerminkan suasana romantis dalam kaitannya hubungan asmara antara lelaki dan perempuan dengan gaya yang mendayu-dayu.

Adapun Dyah adalah sastrawati yang mampu mengekspresikan suara hatinya dalam ekspresi yang maskulin. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Dedy yang mampu mengekspresikan suasana hati perempuan dalam *guguritan*nya. Dalam penulisan

guguritan, Dyah terkesan lebih memiliki jiwa maskulin dari sastrawan Dedy Windyagiri. Namun, meskipun ekspresi maskulin Dyah berbeda dengan ekspresi maskulin Wahyu, ekspresi maskulin Dyah lebih bersifat netral dan konteksnya lebih banyak bersentuhan dengan alam, ketuhanan, dan pencarian jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasandinata, Hj. Neti S. (2015). *Pers Berbahasa Sunda*. Bandung: Granesia
- Hendrayana, Dian. (2015). *Dina Kawih Aya Tembang*. Bandung: CV Geger Sunten
- Hendrayana, Dian. (2015). *Serat keur Emay*. Bandung: Pustaka Jaya
- Moriyama, Mikihiro. (2005). *Semangat Baru: Kolonoalisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan The Resona Foundation for Asia and Oceania
- Padmini, Dyah. (1999). *Jaladri Tingtrim*. Jakarta: Pustaka jaya
- Rosidi, Ajip. (1983). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rosidi, Ajip. (2013). *Guguritan*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Satjadibrata, (1953). *Rasiah Tembang Sunda*. Bandung: Ganaco
- Sukanda, Enip. Dkk. (2016). *Riwayat Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran*. Bandung: Yayasan Pancaniti kerjasama Disparbud Jawa Barat
- Waluyo, Herman J. (1993). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Bandung: Erlangga
- Wibisana, (2004). *Riring-riring Ciawaking*. Bandung: CV Geger Sunten
- Windyagiri, Dedy. (1992). *Jamparing Hariring*. Bandung: CV Gegersunten.
- Wiratmaja, Apung S. (2009). *Salawe Sesebitan Hariring*. Bandung: Kiblat Buku Utama.